

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, telah banyak budaya dan tradisi adat yang mulai memudar, penerapan penggunaan bahasa yang diajarkan di setiap adat di Indonesia mengalami kepunahan diakibatkan pengaruh dari zaman dan generasi yang sudah sangat jauh perkembangannya ke arah era modern, salah satunya yaitu penerapan Kato Nan Ampek yang berasal dari suku Minangkabau, Sumatra Barat.

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian mendalam (Canggara, 2019) Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian yang dapat mempengaruhi kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan dapat dengan cepat dipahami (Hafizah, 2019). Komunikasi juga bisa diartikan sebagai menciptakan suatu kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan, saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Pengertian komunikasi secara terminology menurut para pakar komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia. Komunikasi secara etimologi adalah hubungan atau perhubungan. Istilah komunikasi sendiri berasal komunikasi sendiri berasal dari Bahasa latin yaitu "*Communication*" akar kata dari "*Communis*" yang berarti sama atau sama makna

dalam suatu hal yang biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2018).

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan, serta kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan menjadi satu kesatuan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil karya nya (Koentjaraningrat, 1992). Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalam kebudayaan itu sendiri menurut (Alpetoti, 2022) adalah sebagai berikut: sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang memiliki struktur unik. Kebudayaan setiap daerah di Indonesia pada umumnya menganut sistem patrilineal atau mengikuti garis keturunan dari ayah dalam kekerabatannya, sedangkan di budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu sistem keturunan atau kekerabatan melalui keturunan dari ibu. Sistem kekerabatan itu sesuai dengan wilayah Sumatra Barat yang memiliki 7 Kota dan 19 Kabupaten dan 648 Nagari. Adat Minangkabau memiliki sebuah pepatah yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat bahkan yang diluar daerah Sumatra Barat (awengki, 2017).

Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (tradisi) yang masuk pada kita dan asuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi aman kini dalam berbagai tingkatannya (Hasan Hanafi 2003).

Tata cara berkomunikasi ada yang bersifat, dan ada juga yang memiliki ciri khas tertentu. Pada budaya tertentu mempunyai aturan khusus dalam berkomunikasi. Begitu juga di Sumatra Barat, yang kental dengan adat dan istiadat baik dalam berbuat, berbicara maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di masyarakat

Minangkabau, ada etika-etika berkomunikasi verbal maupun nonverbal yang mengatur terjalannya komunikasi yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Salah satu yang paling menonjol dalam etika berbicara di Minangkabau yaitu etika dalam bertutur kata yang di kenal dengan istilah *Kato Nan Ampek*. Arti "*Kato Nan Ampek*" yaitu adab dan etika berbicara yang dibedakan atas empat (*Ampek*) jenis lawan komunikasinya. *Kato* atau kata adalah istilah operasional yang mewakili pesan untuk sesuatu, kata merupakan unsur pokok dari sebuah komunikasi (Minawati, 2018). *Kato Nan Ampek* dalam budaya Minangkabau adalah identitas orang Minang dalam menentukan ukuran atau standar yang dipakai dalam berinteraksi. Kaidah etika dalam interaksi sosial perlu diperhatikan, seperti etika berkomunikasi dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat dan orang di bawah kita (Makhdum Ahmaf Alpetoti, 2022).

"*Kato Nan Ampek*" memiliki arti yaitu adab dan etika berbicara yang dibedakan menjadi empat (*Ampek*) yaitu (a) *Kato mandaki* (*mendaki*), yaitu kata yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati kedudukannya. (b) *Kato malereang* (*melereng*), yaitu kata yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita. (c) *Kato mandata* (*mendatar*), yaitu kata yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan teman sebaya. (d) *Kato manurun* (*menurun*), yaitu kata yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda atau lebih kecil dari kita (Navis, 1984; Putra, 2016).

Perbedaan generasi selalu menjadi isu yang selalu didiskusikan di masyarakat, setiap generasi memiliki karakteristik yang unik yang kemudian menentukan proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai konteks. Perbedaan generasi juga seringkali menimbulkan masalah karena setiap generasi lekat dengan nilai-nilai ideal tertentu yang sangat mungkin berbeda satu sama lain. Perbedaan lokasi di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam menempatkan perbedaan generasi sebagai isu penting di masyarakat Indonesia.

Jika sebelumnya kita hanya mengenal generasi muda dan generasi tua yang didasari oleh tahun kelahiran serta perasaan senasib dalam pengalaman perjalanan

sejarah, generasi kini berkembang dalam kategori seperti Generasi *Baby Boomer* (1946-1964), Generasi X (tahun lahir antara 1961-1980), Generasi Y (tahun lahir 1990-1995), dan Generasi Z (1995-2010). Pengelompokan ini adalah pengelompokan berdasarkan kesamaan rentang tahun lahir, lokasi, serta peristiwa-peristiwa yang memengaruhi secara signifikan kehidupan kelompok tersebut. Artinya generasi adalah kelompok individu yang mengalami peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama (Putra, 2016). Generasi Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Generasi Z atau yang lebih dikenal dengan generasi digital tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi (Noordiono, 2016).

Penggunaan kata nan ampek pada generasi Z sudah mulai berkurang dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikutip dari artikel yang ditulis oleh Jihan Ashila, DKK (Kelompok mahasiswa Universitas Andalas, Padang) (Jihan Ashila, 2024) dalam Palembang Ekspres mengatakan bahwa di era modern ini, terjadi pengerusan dan kurangnya penerapan kata nan ampek pada generasi muda di Minangkabau. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang cepat membawa perubahan signifikan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi, remaja Minangkabau ini lebih sering terpapar oleh budaya luar yang cenderung lebih bebas dan kurang memperhatikan etika tradisional. Akibatnya, sifat sopan santun dalam berbahasa yang seharusnya menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau semakin terpinggirkan.

Dikutip dari berita RADAR SUMBAR (Rabu, 19/7/2023), Ada sebuah berita yang beredar di daerah Sumatra Barat perihal "Pelajar SD di LimaPuluh Kota lontarkan kalimat kasar dan tantang duel guru". Dalam video yang beredar di media sosial, terlihat seorang murid laki-laki tersebut terlihat berkata kasar usai ditegur oleh sang guru. "cubo ulang liak? (Coba Ulang lagi?) tanya guru tersebut terhadap si murid, "eh p****k yo", ucap murid tersebut membalas pertanyaan dari si guru. Tidak hanya berkata kasar, sang murid juga terlihat menendang pintu salah satu kelas dan mengajak sang guru untuk berduel. Dari berita di atas kita bisa menarik

kesimpulan bahwa penggunaan Kato Nan Ampek tidak ada sedikit pun dimengerti oleh sang murid, murid itu tidak tahu bahwa ia tidak sadar bahwa sedang berbicara dengan gurunya sendiri, melainkan sang murid menganggap bahwa lawan bicaranya tersebut.

Melihat dari fenomena tersebut, seiring dengan kemajuan dan dinamika dari masyarakat, pembahasan tentang upaya masyarakat, pembahasan tentang upaya masyarakat meneruskan tradisi yang sudah turun temurun. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan judul penelitian "Pola Komunikasi Nilai Tradisi Kato Nan Ampek Pada Generasi Z di Padang, Sumatra Barat".

Bertolak dari persoalan tersebut, muncul beberapa pertanyaan yaitu (1) bagaimana penerapan pola komunikasi *Kato Nan Ampek* pada generasi Z di Padang, Sumatra Barat? (2) Bagaimana pemahaman dan kesadaran orang tua dalam mengajarkan *Kato Nan Ampek* pada anaknya?

Peneliti melakukan penelitian ini dengan rumusan permasalahan yaitu pola komunikasi adat *Kato Nan Ampek* pada generasi Z di Padang, Sumatra Barat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi adat *Kato Nan Ampek* pada generasi Z di Padang, Sumatra barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah "Bagaimana Pola Komunikasi *Kato Nan Ampek* pada generasi Z di Padang, Sumatra Barat?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi *Kato Nan Ampek* pada Generasi Z di Padang, Sumatra Barat.

1.4 Manfaat penelitian

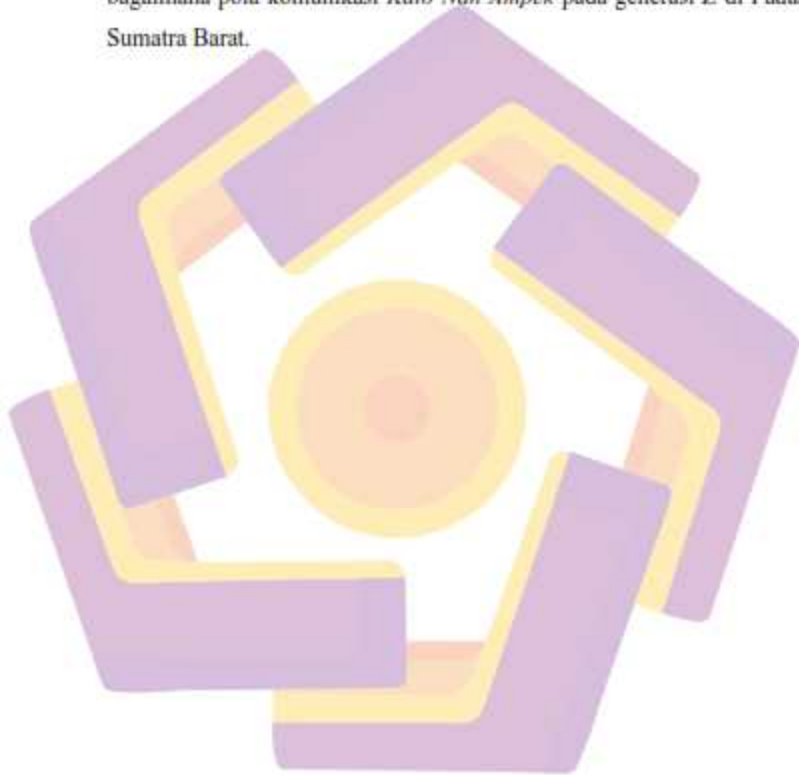
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu memberikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pola komunikasi *Kato Nan Ampek* pada generasi Z di Padang, Sumatra Barat.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk berfokus pada bagaimana pola komunikasi *Kato Nan Ampek* pada generasi Z di Padang, Sumatra Barat.



1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran penelitian, pendekatan yang digunakan, objek dan subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta uji validitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar referensi dan kutipan beserta sumber yang dipaparkan dan dikaitkan dalam penelitian ini.